

Penamaan Tempat Berhenti Bus di Kabupaten Karanganyar: Kajian Morfologi

Nurma Hardiyanti*, Arief Ma'nawi
Universitas Gadjah Mada, Indonesia
Email: nurmahardiyanti@gmail.com*

ABSTRAK

Kata kunci:

Penamaan,
morfologi,
Karanganyar

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan nama-nama tempat berhentinya bus di Kabupaten Karanganyar. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata atau frasa nama-nama tempat yang digunakan sebagai tempat berhentinya bus di daerah Karanganyar. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak interaksi antara penumpang bus dengan sopir bus atau kernet bus ketika mereka menyebutkan nama-nama tempat berhentinya bus kemudian mencatat nama-nama tempat tersebut. Data-data yang diperoleh lalu dianalisis secara morfologis dan dikelompokkan sesuai dengan bentuk kebahasaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama-nama tempat pemberhentian bus di Karanganyar umumnya berbentuk kata dan frasa. Ada juga nama-nama tempat yang terbentuk dari proses abreviasi atau pemendekan kata. Nama-nama tempat berhenti bus yang berupa kata dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Sementara itu, nama-nama tempat pemberhentian bus yang terbentuk melalui proses abreviasi dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu singkatan, akronim, dan kontraksi.

Keywords:

Naming,
morphology,
Karanganyar

This study aims to describe the process of forming the names of bus stops in Karanganyar Regency. The research method used is the descriptive qualitative method. The research data are in the form of words or phrases of the names of bus stops in the Karanganyar area. Data collection is done by observing the interaction between bus passengers and bus drivers or bus conductors when they mention the names of places where buses stop and then taking notes on the names of these places. The data obtained were then analyzed morphologically and grouped according to their linguistic forms. The results showed that the names of bus stops in Karanganyar are generally in the form of words and phrases. There are also place names formed by abbreviation or shortening of words. The names of bus stops in the form of words are grouped into two types, namely monomorphemic and polymorphic forms. Meanwhile, the names of bus stops formed through the abbreviation process are grouped into three types, namely shortening, acronyms, and contractions.

Manuscript accepted: Date

Revised: Date

Date of publication: Date

*Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](#).
This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*

PENDAHULUAN

Masyarakat memberikan nama terhadap segala hal yang ada di sekitarnya. Pemberian nama dilakukan oleh masyarakat terhadap benda-benda, tumbuhan, hewan, dan juga semua tempat yang ada di dekatnya. Pemberian nama merupakan proses yang penting. Nama dapat menunjukkan jati diri atau identitas, sejarah, dan budaya masyarakat (Harini & Munawarah, 2024:391). Begitu juga pemberian nama terhadap suatu tempat dapat menjadi identitas penanda lokasi sehingga masyarakat dapat membedakan satu tempat dengan tempat lainnya. Nama tempat dapat bermanfaat sebagai rujukan yang dapat memudahkan masyarakat ketika menunjuk suatu daerah atau menandai suatu konsep ruang (Erikha dkk., 2018:4).

Penamaan suatu tempat yang dilakukan oleh masyarakat memiliki arti bahwa tempat itu merupakan tempat yang penting untuk kehidupan masyarakat, seperti pemberian nama terhadap tempat-tempat berhenti bus di Karanganyar. Pemberian nama untuk lokasi tempat berhentinya bus diperlukan untuk menandai batas-batas wilayah yang membedakan suatu tempat dengan tempat lain. Tempat berhenti bus yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah halte bus melainkan perempatan desa, pertigaan dusun, dan lokasi-lokasi penting lainnya, seperti kantor pemerintahan, sekolah, dan rumah sakit.

Dalam satu wilayah yang dilewati oleh bus, seperti dusun atau desa, mungkin terdapat beberapa titik lokasi pemberhentian bus. Untuk membedakan setiap lokasi berhenti bus, masyarakat memberikan nama sebutan untuk masing-masing lokasi. Apabila penumpang bus hanya menyebutkan nama desa atau nama dusun, sopir bus dapat kesulitan mengidentifikasi lokasi yang dimaksud oleh penumpang karena dalam satu desa yang dilewati bus bisa memiliki beberapa pertigaan atau perempatan yang menjadi titik lokasi pemberhentian bus. Oleh sebab itu, pemberian nama sebutan untuk tiap pertigaan atau perempatan yang menjadi tempat berhenti bus sangat penting karena dapat membantu mendeskripsikan lokasi secara lebih jelas.

Pemberian nama untuk setiap tempat berhentinya bus dapat berkaitan dengan berbagai hal yang ada di sekitar lokasi berhentinya bus tersebut, seperti tumbuhan, hewan, bangunan, orang, dan lain sebagainya. Penamaan tempat ini dapat didasarkan pada pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat dan pertimbangan masyarakat (Muhyidin, 2017:233). Nama-nama tempat yang digunakan masyarakat umumnya berbentuk kata atau frasa. Dalam proses pemberian nama tempat masyarakat dapat menggunakan ide atau kreativitasnya. Nama tempat dapat dibentuk dari kata umum yang sudah lazim digunakan oleh masyarakat atau masyarakat juga dapat membuat inovasi baru dengan membentuk dan menggabungkan beberapa kata menjadi kata baru, seperti membentuk kata baru melalui proses penyingkatan, kontraksi, dan akronim. Hal ini juga dapat ditemukan dalam penamaan tempat berhenti bus. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pembentukan nama-nama tempat berhenti bus di daerah Karanganyar.

Ilmu yang digunakan untuk menjelaskan pembentukan nama-nama tempat yaitu morfologi. Morfologi dapat digunakan untuk menjelaskan asal pembentukan kata yang digunakan sebagai nama-nama tempat berhenti bus. Tempat-tempat pemberhentian bus umumnya

berbentuk kata dan frasa. Kata adalah bentuk satuan kebahasaan yang bisa berdiri sendiri dan kata bisa terbentuk dari morfem tunggal atau gabungan morfem (Kridalaksana, 2008:110). Kata dapat terbentuk melalui salah satu proses morfologi yaitu afiksasi, derivasi zero, reduplikasi, komposisi (perpaduan), abreviasi (pemendekan), dan derivasi balik (Kridalaksana, 2007:12). Kata yang digunakan sebagai nama-nama tempat dapat berbentuk monomorfemik dan polimorfemik. Monomorfemik adalah kata yang terbentuk dari satu buah morfem, sedangkan polimorfemik adalah kata yang terbentuk dari dua morfem atau lebih (Wijana, 2014:56). Dalam proses pembentukan kata yang digunakan sebagai nama tempat berhenti bus memungkinkan adanya proses morfofonemik yaitu perubahan bentuk fonemis pada suatu morfem karena fonem yang ada di sekitarnya atau karena syarat sintaksis atau syarat-syarat lainnya (Poedjosoedarmo dkk., 2015:223).

Beberapa nama tempat berhenti bus di Karanganyar terbentuk melalui proses abreviasi atau pemendekan kata. Abreviasi ialah proses penghilangan satu bagian leksem atau beberapa bagian leksem dan bisa juga terbentuk dari kombinasi beberapa leksem sehingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata. Abreviasi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yaitu singkatan, akronim, penggalan, kontraksi, dan lambang huruf (Kridalaksana, 2007:162). Selain nama-nama tempat yang berupa kata, ada juga nama tempat berhenti bus berupa frasa. Ramlan (2005:138) mendeskripsikan bahwa frasa adalah satuan kebahasaan yang berupa gabungan dua kata atau lebih dan frasa tidak boleh melebihi batas fungsi unsur klausa.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai penamaan tempat dari berbagai perspektif. Sun & Jiang (2023) mendeskripsikan nama-nama sungai di China dari perspektif linguistik kognitif. Yom & Cavallaro (2020) menjelaskan nama-nama tempat di Singapura dari perspektif linguistik historis. Fadhilla dkk. (2023) mendeskripsikan penamaan jalan di daerah Tangerang dengan perspektif etnolinguistik. Herawati dkk. (2024) menguraikan penamaan kelurahan di Bekasi melalui sudut pandang antropolinguistik. Penelitian-penelitian yang sudah ada tersebut umumnya menganalisis nama resmi dari suatu daerah, seperti nama jalan, nama sungai, nama desa atau kelurahan, dan nama kota. Hal ini berbeda dengan penelitian ini yang mendeskripsikan nama-nama tempat yang digunakan untuk menyebut lokasi pemberhentian bus atau nama sebutan yang dibuat oleh warga lokal untuk menandai lokasi berhenti bus secara lebih spesifik.

Adapun penelitian terdahulu yang sama-sama menjelaskan tentang penamaan tempat dan berkaitan dengan transportasi adalah penelitian Gin & Cacciafoco (2022) dan Fraszczyk dkk. (2020). Gin & Cacciafoco (2022) menjelaskan penamaan stasiun MRT di Singapura dan Fraszczyk dkk. (2020) menguraikan pola penamaan stasiun MRT pada tujuh kota besar yang ada di dunia. Kedua penelitian tentang nama-nama tempat yang berkaitan dengan transportasi tersebut merupakan penelitian yang dilakukan di luar negeri, sedangkan penelitian mengenai nama tempat yang berhubungan dengan transportasi di Indonesia belum ada. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis nama-nama tempat di Indonesia yang penggunaannya berkaitan dengan transportasi umum yaitu nama-nama tempat berhenti bus.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan nama tempat berhenti bus di daerah Karanganyar dengan menggunakan pendekatan morfologi. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis nama-nama tempat yang berkaitan dengan transportasi umum, khususnya tempat berhenti bus, yang belum banyak dibahas dalam literatur Indonesia. Penelitian ini memberikan manfaat akademik dengan memperluas wawasan tentang bagaimana pembentukan nama tempat dalam konteks transportasi dapat menganalisis penggunaan abreviasi atau pemendekan kata, serta pengaruh inovasi linguistik dalam masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data penelitian ini berasal dari tuturan sopir bus atau kernet bus dan tuturan penumpang bus ketika mereka menyebutkan nama-nama tempat berhentinya bus. Data penelitian berupa kata atau frasa nama-nama tempat pemberhentian bus di Kabupaten Karanganyar. Jalur-jalur bus yang diteliti dalam penelitian ini adalah jalur bus Matesih-Karangpandan-Solo, dan jalur bus Matesih-Tegalgede-Karanganyar.

Tahapan penelitian ini ada tiga yaitu 1) pengumpulan data, 2) analisis data, dan 3) penyajian data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Metode simak ialah metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:203). Peneliti mengumpulkan data dengan cara menyimak tuturan sopir bus atau kernet bus dan tuturan penumpang saat mereka menyebutkan nama-nama tempat pemberhentian bus. Setelah itu, peneliti mencatat nama-nama tempat berhentinya bus yang telah disebutkan oleh sopir bus, kernet, atau penumpang bus. Tahap berikutnya yaitu analisis data. Nama-nama tempat dianalisis secara morfologis yaitu dikelompokkan berdasarkan bentuk satuan kebahasaannya. Setelah itu, penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah penyajian data dengan perumusan kata-kata, walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis (Sudaryanto, 2015:241).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian nama terhadap suatu tempat merupakan hal yang penting dan pemberian nama ini memudahkan masyarakat dalam proses identifikasi suatu daerah. Nama yang diberikan terhadap suatu daerah merupakan hasil dari kesepakatan bersama masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Nama-nama tempat umumnya berbentuk ringkas, berupa kata atau frasa. Begitu juga dengan nama-nama tempat berhenti bus di Karanganyar. Berdasarkan bentuk satuan kebahasaannya, nama-nama tempat berhenti bus di Karanganyar terdiri dari dua jenis yaitu nama tempat berupa kata dan nama tempat yang berupa frasa. Nama-nama tempat yang berupa kata kemudian dapat dikategorikan lagi menjadi bentuk monomorfemik dan polimorfemik. Selain nama tempat yang berbentuk kata dan frasa, penamaan tempat berhenti bus di Karanganyar juga terbentuk melalui abreviasi atau proses pemendekan.

Nama-Nama Tempat Berupa Kata

Nama-nama tempat berhenti bus di Karanganyar yang berupa kata dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah morfem pembentuknya. Berdasarkan jumlah morfem

pembentuknya, nama-nama tempat berhenti bus di Karanganyar dapat dibagi menjadi dua kategori. Ada nama tempat yang terbentuk dari satu morfem atau monomorfemik dan ada juga nama tempat yang terbentuk dari dua morfem atau lebih (polimorfemik). Kata yang digunakan sebagai nama-nama tempat berhentinya bus dapat berkaitan dengan kondisi lingkungan sekitar atau berkaitan dengan sesuatu yang berada di dekat titik berhentinya bus.

a. Monomorfemik

Nama tempat pemberhentian bus yang terdiri dari satu morfem umumnya berupa kata dasar. Kata dasar yang digunakan sebagai nama tempat ini umumnya berupa nomina atau kata benda. Kata benda yang dipakai sebagai nama tempat berhenti bus dapat dikaitkan dengan bangunan yang berada di dekat titik pemberhentian bus atau tumbuhan yang berada di dekat titik berhenti bus.

Titik berhenti	Nama sebutan
(1) Pertigaan Ngipik	Tugu
(2) Pertigaan Rejosari	Klengkeng
(3) Pertigaan Jetak RT 2	Gandaria

Nama-nama sebutan untuk tempat berhenti bus dalam data (1), (2), dan (3) terbentuk dari satu morfem dan ketiganya berupa kata nomina atau kata benda. Dalam data (1), nama julukan yang diberikan oleh penumpang bus apabila berhenti di pertigaan Dusun Ngipik yaitu Tugu. Pemberian nama ini dilatarbelakangi oleh adanya bangunan berupa tugu yang terletak di tengah pertigaan tersebut. Tugu yang berada di tengah pertigaan tersebut merupakan tugu peringatan ulang tahun ke-56 dari KGPAA Mangkunegara VII atau tugu pengetan dalem. Kabupaten Karanganyar dahulu merupakan wilayah kekuasaan dari Pura Mangkunegaran Solo sehingga tugu tersebut juga menjadi bukti bahwa kawasan tersebut merupakan daerah kekuasaan Kadipaten Mangkunegaran. Dalam data (2), penumpang bus yang berhenti di pertigaan Rejosari memiliki sebutan khusus untuk daerah tersebut yaitu klengkeng. Penamaan tempat berhenti bus itu berasal dari nama tumbuhan yang tumbuh di dekat pertigaan dusun Rejosari yaitu tumbuhan kelengkeng. Nama tumbuhan ini terbentuk dari satu morfem yang berupa kata dasar dan termasuk dalam kategori kata benda. Klengkeng atau kelengkeng adalah nama pohon yang memiliki buah berwarna kuning dengan daging berwarna putih dan biji berwarna coklat. Sementara itu, tempat berhenti bus dalam data (3) dinamai berdasarkan adanya bangunan pabrik yang terkenal di daerah tersebut yaitu Pabrik Lombok Gandaria yang terkenal dengan produk kecap, sambal, dan saosnya. Penumpang bus yang berhenti di pertigaan Dusun Jetak RT 2 memberikan sebutan untuk daerah ini dengan nama Gandaria. Gandaria merupakan kata yang berasal dari satu morfem. Penggunaan nama julukan tempat ini bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih detail tentang tempat berhentinya bus. Wilayah Dusun Jetak yang dilalui bus cukup luas sehingga perlu memberikan nama sebutan khas untuk titik pemberhentian bus agar tidak salah tempat.

b. Polimorfemik

Nama-nama tempat berhenti bus yang termasuk kategori polimorfemik adalah nama tempat yang terdiri dari dua morfem, tiga morfem, atau lebih. Nama-nama tempat tersebut dapat terbentuk melalui proses afiksasi. Hal ini berarti nama-nama tempat berhenti bus tersebut terbentuk melalui pembubuhan afiks pada bentuk dasar. Pembubuhan afiks dapat berada di posisi awalan atau prefiks, di posisi akhir atau sufiks, dan di posisi awal dan akhir atau konfiks.

Titik berhenti	Nama sebutan
(4) Pertigaan Ngwaru	Ngwaru

Data (4) adalah contoh nama tempat yang terbentuk dari dua morfem yaitu {N-} dan {waru}. Nama tempat ini terbentuk dari proses afiksasi. Afiks {N-} berada di posisi awal kata atau disebut prefiks. Afiks {N-} jika diikuti kata dasar dengan awalan fonem /w/, akan berubah menjadi /ng-/ (Poedjosoedarmo dkk., 2015:224). Hal ini sesuai dengan contoh nama tempat tersebut yaitu {N-} + {waru} menjadi {Ngwaru}. Nama tempat berhenti bus ini diambil dari nama dusun yang letaknya tidak jauh dari pertigaan tempat berhenti bus yaitu Dusun Ngwaru. Waru adalah nama pohon yang banyak tumbuh di sepanjang jalan masuk dusun tersebut. Oleh sebab itu, daerah tersebut dinamai Ngwaru karena di daerah itu terdapat banyak pohon Waru yang tumbuh.

Titik berhenti	Nama sebutan
-----------------------	---------------------

- | | | |
|-----|-------------------|-----------|
| (5) | Pertigaan Sawahan | Sawahan |
| (6) | Pertigaan Pasekan | Timbangan |
| (7) | Pertigaan Kerten | Kerten |

Ada juga nama-nama tempat yang termasuk kategori polimorfemik dan terbentuk melalui pengimbuhan sufiks pada kata dasar, seperti pada data (5), (6), dan (7). Data (5) merupakan nama tempat yang terbentuk dari dua morfem yakni {sawah} dan {-an}. Penamaan tempat berhenti bus ini didasarkan pada nama dusun yang lokasinya tidak jauh dari pertigaan tempat berhenti bus. Sawahan bermakna daerah yang banyak memiliki area persawahan. Dalam data (6), jika penumpang bus berhenti di pertigaan Dusun Pasekan, mereka menyebut titik pemberhentian bus itu dengan nama julukan khas yaitu timbangan. Julukan nama tempat tersebut terbentuk dari dua morfem yaitu {timbang} dan {-an}. Pemberian nama julukan untuk tempat berhenti bus tersebut dilatarbelakangi oleh adanya tempat penimbangan barang-barang bekas atau rongsok yang berada tidak jauh dari titik pemberhentian bus itu. Nama tempat tersebut (timbangan) bermakna daerah yang memiliki tempat penimbangan barang bekas. Data (7) adalah nama tempat yang terbentuk dari dua morfem yaitu kata dasar {kerta} dan akhiran {-an}. Penggabungan kata dasar dan imbuhan tersebut menyebabkan adanya perubahan bunyi. Perubahan bunyi yang terjadi akibat adanya proses morfologis ini disebut dengan istilah morfofonemik. Kata dasar yang berakhir dengan bunyi /a/ apabila dilekati dengan akhiran {-an}, berubah menjadi /e/. Hal ini sesuai dengan contoh nama tempat pada data (7) yaitu {kerta} + {-an} menjadi {kerten}. Penyebutan nama tempat berhenti bus ini diambil dari nama dusun yang lokasinya berada di dekat pertigaan tempat bus berhenti yaitu Dusun Kerten. Nama tempat ini berasal dari kosakata bahasa Jawa yaitu kerta/karta berarti 'aman dan tenteram' (Nardiati dkk., 1993:379). Kerten bermakna daerah yang aman dan tenteram.

Titik berhenti	Nama sebutan
-----------------------	---------------------

- | | | |
|-----|----------------|-----------|
| (8) | Pablengan RT 1 | Pablengan |
|-----|----------------|-----------|

Nama tempat pada data (8) merupakan nama tempat yang terdiri dari dua morfem atau polimorfemik. Nama tempat tersebut terbentuk melalui proses afiksasi yaitu pembubuhan konfiks pada kata dasar. Nama tempat ini terbentuk dari konfiks {pa-/an} dan bentuk dasar {bleng}. Konfiks {pa-/an} dapat menyatakan makna 'tempat atau daerah adanya hal yang disebutkan pada bentuk dasar' (Wedhawati dkk., 2006:226). Bentuk dasar dari nama tempat itu adalah bleng. Bleng merupakan kosakata bahasa Jawa yang bermakna 'air asin'. Pablengan bermakna 'tempat atau daerah yang memiliki sumber mata air asin atau bleng'. Penumpang bus yang berhenti di pertigaan Dusun Pablengan RT. 01 akan menyebut tempat ini sesuai dengan nama dusunnya yaitu Pablengan. Pemberian nama Pablengan disebabkan oleh adanya tujuh sumber mata air yang ditemukan di daerah tersebut dan salah satu mata air itu adalah mata air asin atau bleng.

Nama-Nama Tempat Berupa Frasa

Ada beberapa nama tempat berhenti bus yang berbentuk frasa. Frasa nama-nama tempat umumnya berupa frasa nomina. Nama tempat yang berbentuk frasa ada yang memuat unsur atributif tertentu. Daerah yang dilalui oleh bus memiliki cakupan wilayah yang sangat luas sehingga dibutuhkan unsur atributif untuk memberikan batasan terhadap suatu wilayah secara jelas (Wijana, 2023:221). Penggunaan unsur atributif pada nama-nama tempat yang sering digunakan adalah atribut geografis nondeiktik dan atribut spasial deiktik. Hal ini juga dapat ditemukan pada beberapa nama tempat berhenti bus yang berbentuk frasa nomina atributif. Berikut ini adalah contoh nama-nama tempat berhenti bus yang berbentuk frasa.

Titik berhenti	Nama sebutan
(9) Pertigaan Lor Pasar	Lor Pasar
(10) Pertigaan Sidewi	Kulon SMP

Data (9) dan (10) merupakan contoh nama tempat berhenti bus berbentuk frasa yang menggunakan atribut geografis nondeiktik. Atribut geografis nondeiktik yang dimaksud adalah penggunaan arah mata angin untuk menandai suatu tempat secara lebih spesifik. Masyarakat Kabupaten Karanganyar merupakan suku Jawa sehingga atribut geografis nondeiktik untuk menandai lokasi tempat berhenti bus menggunakan bahasa Jawa, seperti lor ‘utara’ dan kulon ‘barat’. Dalam data (9) penumpang bus yang berhenti di pertigaan Dusun Lor Pasar akan menyebut titik pemberhentian ini dengan sebutan Lor Pasar. Nama sebutan ini diambil dari nama dusun yang berada di dekat tempat pemberhentian bus tersebut. Lokasi pemberhentian bus ini berada di sebelah utara Pasar Matesih sehingga titik pemberhentian bus itu disebut lor pasar yang berarti posisinya berada di sebelah utara pasar. Nama tempat berhenti bus dalam data (10) juga menggunakan atribut geografis nondeiktik yaitu kulon ‘barat’. Masyarakat Karanganyar yang naik bus dan berhenti di pertigaan Dusun Sidewi menyebut daerah itu dengan nama kulon SMP. Hal ini disebabkan karena pertigaan tempat berhenti bus tersebut berada di sebelah barat SMP N 1 Matesih sehingga tempat berhenti bus itu dikenal dengan nama kulon SMP.

Titik berhenti	Nama sebutan
(11) Pertigaan Manggung	Mburi kabupaten

Data (11) adalah contoh penamaan tempat yang berupa frasa dengan atribut spasial deiktik. Penumpang bus yang berhenti di pertigaan Dusun Manggung menyebut daerah titik berhenti ini dengan sebutan mburi kabupaten ‘belakang kantor kabupaten’. Wilayah dusun tersebut yang dilewati oleh bus memiliki cakupan yang cukup luas sehingga menyebabkan penggunaan atribut yang bersifat deiktik untuk menandai titik berhenti bus secara lebih tepat. Atribut spasial deiktik yang dimaksud adalah penggunaan kata mburi ‘belakang’ dengan sumbu deiktiknya yaitu Kantor Kabupaten Karanganyar atau Kantor Bupati Karanganyar. Penggunaan atribut spasial deiktik ini bermanfaat untuk memberikan batasan yang jelas terhadap tempat atau lokasi berhentinya bus.

Titik berhenti	Nama sebutan
(12) Pertigaan Jantiharjo	Ringin Janti
(13) Pertigaan Getas RT 2	Monumen Jaten

Data (12) dan data (13) merupakan contoh frasa nama tempat berhenti bus yang berstruktur generik-spesifik. Hal ini berarti frasa nama tempat itu terdiri dari kata yang bersifat umum (generik) dan diikuti dengan kata yang bersifat lebih spesifik (spesifik). Struktur penamaan tempat umumnya terdiri dari dua bagian yaitu istilah geografis atau istilah umum yang dapat menunjukkan jenis tempat dan nama spesifik suatu tempat atau nama daerah tertentu (Cacciafoco & Cavallaro, 2023:18). Dalam data (12), nama sebutan untuk tempat berhenti bus yang terletak di pertigaan Jantiharjo adalah ringin Janti. Penggunaan nama sebutan ini disebabkan oleh adanya pohon beringin besar yang berada di

dekat pertigaan Dusun Jantiharjo. Pola frasa nama tempat ini berstruktur generik-spesifik dengan ‘ringin’ sebagai nama generik dan ‘Janti’ sebagai nama spesifik yang menandai lokasi terdapatnya pohon beringin. Penamaan tempat berhenti bus dengan pola frasa generik-spesifik ini dapat mendeskripsikan lokasi secara lebih detail karena patokan tempat berhenti bus lebih jelas yaitu di pertigaan Dusun Janti yang ada pohon beringinnya. Nama tempat dalam data (13) juga memiliki pola generik-spesifik. Penumpang bus yang berhenti di pertigaan Dusun Getas menyebut daerah itu dengan nama Monumen Jaten. Pemberian nama ini dilatarbelakangi oleh adanya bangunan Monumen Jaten. Monumen ini merupakan tempat bersejarah karena dahulu area monumen tersebut merupakan rumah tempat tinggal Ibu Tien Soeharto sewaktu kecil. Kata ‘monumen’ merupakan kata umum atau generik dan kata ‘Jaten’ adalah kata spesifik yang menunjukkan nama daerah atau lokasi keberadaan monumen.

Nama-Nama Tempat yang Terbentuk dari Abreviasi

Untuk mempermudah pengucapan, beberapa nama tempat berhenti bus di Karanganyar dibentuk melalui proses pemendekan atau abreviasi. Nama-nama tempat berhenti bus yang terbentuk melalui proses pemendekan adalah nama tempat yang memiliki bentuk panjang, seperti nama tempat yang terdiri dari tiga kata atau lebih. Ada tiga jenis abreviasi yang digunakan oleh masyarakat dalam membentuk nama-nama tempat berhenti bus yaitu singkatan, akronim, dan kontraksi.

Singkatan

Penggunaan singkatan untuk nama tempat sering digunakan oleh masyarakat agar mempermudah pelafalan nama tempat yang cenderung panjang. Hal ini juga dapat ditemukan pada beberapa nama tempat berhenti bus di Karanganyar yang menggunakan singkatan. Hasil singkatan nama tempat bentuknya lebih ringkas sehingga lebih mudah diingat dan lebih mudah untuk diucapkan. Proses penyingkatan nama tempat dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti penggabungan huruf dan huruf atau penggabungan huruf dan angka.

Titik berhenti	Nama sebutan
-----------------------	---------------------

- | | |
|-------------------------|--------|
| (14) SMK Muhammadiyah 3 | M3 |
| (15) SMK Bina Karya | STM BK |
| (16) DPRD Karanganyar | DPR |

Data (14) merupakan contoh nama tempat yang terbentuk melalui proses penyingkatan dengan cara menggabungkan huruf dan angka. Penumpang bus yang berhenti di depan SMK Muhammadiyah 3 Karanganyar biasanya menyebut tempat itu dengan nama M3 atau [emtri]. M3 adalah kepanjangan dari Muhammadiyah 3. Singkatan ini dibentuk dengan cara mengambil awalan huruf pada kata Muhammadiyah yaitu M dan menggabungkannya dengan angka 3 sebagai penanda identitas sekolah.

Nama tempat dalam data (15) dan (16) adalah contoh singkatan nama tempat yang dibentuk dengan cara menggabungkan huruf dan huruf yang terdapat pada masing-masing kata nama tempat. Penumpang bus atau masyarakat lokal memiliki nama julukan khusus untuk tempat berhenti bus. Hal ini dapat dilihat pada data (15). Penumpang yang ingin berhenti di SMK Bhina Karya Karanganyar menyebut daerah itu sebagai STM BK. Penyebutan ini sudah digunakan sejak dahulu hingga sekarang karena sekolah ini adalah sekolah yang memiliki jurusan di bidang permesinan sehingga disebut STM oleh masyarakat. Kepanjangan dari STM ialah Sekolah Teknik Mesin dan nama sekolah tersebut yaitu Bhina Karya sehingga disingkat menjadi STM BK. Singkatan nama tempat berhenti bus tersebut diambil dari gabungan huruf dengan huruf pada setiap awalan kata yang membentuk nama tempat. STM BK termasuk singkatan karena bisa dieja huruf demi huruf

yakni /es/, /te/, /em/, /be/, dan /ka/. Contoh lain nama tempat berhenti bus yang dibentuk dengan cara menggabungkan huruf awal pada setiap komponen kata yaitu data (16). Masyarakat yang menumpang bus dan berhenti di dekat Kantor DPRD Karanganyar sering menyebut tempat ini dengan nama DPR. DPR merupakan kependekan dari Dewan Perwakilan Rakyat. Singkatan tersebut diambil dari huruf awal masing-masing komponen kata dan singkatan itu dieja huruf demi huruf yaitu /de/, /pe/, /er/.

Akronim

Pembentukan nama-nama tempat berhenti bus di Karanganyar juga dilakukan dengan cara membuat akronim. Pembuatan akronim untuk nama tempat juga berfungsi agar mempermudah pelafalan nama-nama tempat yang panjang. Akronim untuk nama-nama tempat berhenti bus dapat terbentuk dengan cara penggabungan huruf-huruf awal dari kata-kata yang membentuk nama tempat itu atau penggabungan suku kata-suku kata dari keseluruhan kata yang membentuk nama tempat pemberhentian bus itu. Contoh nama-nama tempat yang dibentuk melalui proses akronim adalah sebagai berikut:

Titik berhenti	Nama sebutan
(17) Pertigaan Krobokan	BIMA
(18) Perempatan Monginsidi	Muhda
(19) Kolam Renang Intanpari	Intanpari
(20) SMK Penda 2	Penda

Data (17) merupakan contoh akronim nama tempat yang terbentuk melalui proses penggabungan huruf awal masing-masing komponen kata. BIMA adalah kepanjangan dari Batik Indonesia Matesih Asli. Akronim nama tempat tersebut dilafalkan sebagai kata biasa yaitu [bima], tidak dieja huruf per huruf sehingga masuk ke dalam kategori akronim. Nama tempat ini (BIMA) digunakan oleh penumpang bus apabila mereka ingin berhenti di pertigaan Dusun Krobokan. Penyebutan BIMA untuk titik berhenti bus tersebut disebabkan oleh adanya bangunan taman kanak-kanak (TK Batik BIMA) di dekat pertigaan Dusun Krobokan. Hal ini menyebabkan titik berhenti bus tersebut dinamai berdasarkan bangunan yang ada di dekatnya.

Selain itu, ada akronim yang terbentuk dari gabungan suku kata nama tempat, seperti data (18), (19), dan (20). Data (18) menunjukkan bahwa penumpang bus yang berhenti di perempatan Jalan Monginsidi menyebut daerah berhenti bus itu dengan julukan Muhda. Muhda merupakan akronim dari Muhammadiyah Dua. Akronim tersebut dibentuk dengan cara mengambil suku kata awal pada kata pertama dan pengambilan unsur kata tertentu pada kata kedua dengan tetap mempertimbangkan keindahan bunyi. Tempat berhenti bus dalam data (18) disebut Muhda karena tidak jauh dari lokasi berhenti bus itu terdapat SMA Muhammadiyah 2 Karanganyar. Data (19) merupakan contoh akronim nama tempat yang menggunakan gabungan suku kata-suku kata yang dominan dari setiap komponen kata. Intanpari merupakan akronim dari Industri Pertanian dan Pariwisata. Masyarakat pengguna bus yang ingin berhenti di depan kolam renang Intanpari dapat menyebut tempat itu dengan julukan Intanpari. Intanpari adalah julukan dari Kabupaten Karanganyar. Kabupaten Karanganyar sering disebut Bumi Intanpari karena hasil pendapatan daerah Kabupaten Karanganyar banyak berasal dari sektor Industri, Pertanian, dan Pariwisata. Kolam renang Intanpari ialah kolam renang milik pemerintah daerah sehingga nama tempat berhenti bus tersebut diberi julukan sesuai dengan julukan bagi kabupaten tersebut. Dalam data (20), penumpang bus yang berhenti di depan SMK Penda 2 Karanganyar dapat menyebut titik pemberhentian itu dengan bentuk yang lebih ringkas yaitu Penda. Penda merupakan kependekan dari pemerintah daerah. Akronim ini dibentuk dengan mengambil unsur kata tertentu pada setiap komponen kata dan pengambilan unsur kata ini bersifat tidak beraturan, tetapi tetap memperhatikan aspek keindahan bunyi.

Kontraksi

Ada beberapa nama tempat berhenti bus di Karanganyar yang terbentuk melalui proses kontraksi. Kontraksi adalah proses penyingkatan sebuah kata dengan cara menghilangkan satu bunyi atau lebih. Penghilangan bunyi ini dapat terjadi pada bagian awal kata, tengah kata, atau akhir kata. Berikut ini ialah beberapa nama tempat berhenti bus yang dibentuk dengan cara kontraksi.

Titik berhenti	Nama sebutan
(21) Pertigaan Wonorejo	Norejo
(22) Pertigaan Kedung dowo	Ndung ndowo

Data (21) dan (22) menunjukkan proses pembentukan kata dengan cara menyingkat nama tempat. Dalam kedua data tersebut nama tempat berhenti bus dibentuk lebih ringkas dengan menghilangkan dua fonem awal kata. Nama tempat pada data (21) terdiri dari empat suku kata yakni (Wo+no+re+jo). Untuk memudahkan pelafalan, nama tempat tersebut disingkat menjadi tiga suku kata yaitu (No+re+jo). Nama tempat tersebut terbentuk dengan menghilangkan dua fonem pada awal kata yaitu /wo/. Hal itu juga terjadi dalam data (22). Nama tempat yang semula terdiri dari empat suku kata, (Ke+dung+do+wo), disingkat menjadi tiga suku kata yaitu (dung+do+wo). Dua fonem awal pada nama tempat tersebut yaitu /ke/ dihilangkan. Proses penghilangan fonem pada bagian awal kata ini disebut dengan apheresis. Masyarakat Jawa sering menambahkan nasalisasi di awal kata untuk menyebut nama tempat. Pelafalan nama tempat tersebut kemudian berubah menjadi [Ndungndowo] karena adanya proses morfofonemik. Nasal atau {N-} jika melekat pada bentuk dasar yang berawalan bunyi /d/, maka akan berubah menjadi /n/ (Poedjosoedarmo dkk., 2015:224).

Titik berhenti	Nama sebutan
(23) Pertigaan Bandungan	Mbandung

Nama tempat dalam data (23) terbentuk melalui proses penghilangan fonem pada akhir kata. Nama tempat ini awalnya terdiri dari tiga suku kata yaitu (Ban+dung+an) kemudian fonem /an/ yang terletak di akhir kata dihilangkan sehingga nama tempat ini berubah menjadi dua suku kata yaitu (Ban+dung). Penghilangan fonem di bagian akhir kata ini disebut dengan apokop. Nama tempat berhenti bus yang telah dipendekkan tersebut kemudian dilafalkan oleh masyarakat sekitar, yang juga masyarakat Jawa, dengan menambah nasalisasi di depan huruf awal. Sesuai kaidah morfofonemik bahasa Jawa, apabila {N-} melekat dengan bentuk dasar yang berawal dari bunyi /b/ maka akan menjadi /m/ (Poedjosoedarmo dkk., 2015:224). Bandung dilafalkan menjadi [Mbandung]. Masyarakat Jawa umumnya sering memendekkan nama-nama tempat yang memiliki tiga suku kata atau lebih, seperti contoh yang terdapat dalam data (21), (22), dan (23). Pemendekan kata dengan proses menghilangkan suku kata atau menghilangkan fonem awal kata dan fonem akhir kata ini berguna untuk memperringkas pelafalan nama tempat.

KESIMPULAN

Penamaan tempat pemberhentian bus di Karanganyar umumnya berbentuk ringkas yaitu berupa kata dan frasa. Beberapa tempat berhenti bus terbentuk dari kata monomorfemik dan ada juga tempat-tempat yang terbentuk dari kata polimorfemik. Ada pula nama-nama tempat berupa frasa. Nama tempat berhenti bus yang berupa frasa ini mempunyai ciri khas, seperti adanya frasa beratribut geografis dan frasa yang berpola generik-spesifik yang berguna untuk memperdetail lokasi berhenti bus. Selain itu, beberapa nama tempat berhenti bus terbentuk melalui proses pemendekan atau abreviasi. Nama-nama tempat berhenti bus ini ada yang terbentuk melalui proses penyingkatan, akronim, dan

kontraksi. Penamaan tempat-tempat berhenti bus yang dibentuk melalui proses pemendekan tersebut berguna untuk mempermudah pelafalan nama tempat dan agar nama tempat itu mudah untuk diingat oleh masyarakat.

REFERENSI

- Erikha, F., Susanti, N., & Yulianto, K. (2018). *Toponimi: Peningkatan Kompetensi untuk Pemandu Wisata Sejarah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fadhilla, A. N., Rahmatia, R., & Ulhaq, S. D. (2023). Kajian Etnolinguistik: Toponimi Nama Jalan di Kelurahan Margasari Tangerang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 271–277. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.72894>
- Fraszcyk, A., Weerawat, W., & Kirawanich, P. (2020). Metro station naming strategies in selected megacities and lessons for new metro systems. *Transportation Research Procedia*, 48, 2608–2620. <https://doi.org/10.1016/j.trpro.2020.08.250>
- Gin, S. L. T., & Cacciafoco, F. P. (2022). From Pasir Ris to Pioneer: Singapore's Mass Rapid Transit (MRT) Station Names in Relation to Its Identity. *Onomastica*, 66, 147–171. <https://doi.org/10.17651/ONOMAST.66.11>
- Harini, & Munawarah, S. (2024). Pendokumentasian Nama Dukuh di Desa Gadingrejo, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo. *Linguistik Indonesia*, 42(2), 391–411.
- Herawati, R., Dwi Jayanti, M., Agustin, Y., & Khoiril Anam, A. (2024). Toponimi Nama-Nama Kalurahan di Kota Bekasi: Kajian Antropolinguistik. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(3), 187–205.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhyidin, A. (2017). Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 232–240. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v17i2.9661
- Nardiati, S., Suwadi, M., S., Pardi, & Suwatno, E. (1993). *Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poedjosoedarmo, S., Krisnadi, B., Dwijatmoko, B. B., Sugiyanto, Ign., Atasana, th. N., & Ngadiman, Ag. (2015). *Morfologi Bahasa Jawa*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. (2005). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. CV Karyono.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sun, Y., & Jiang, X. (2023). An Exploration of River Names in China. *Names*, 71(1), 1–10. <https://doi.org/10.5195/names.2023.2410>
- Wedhawati, Nurlina, W. E. S., Setiyanto, E., & Sukesti, R. (2006). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. PT Kanisius.
- Wijana, I. D. P. (2014). *Berkenalan dengan Linguistik*. A.Com Advertising Yogyakarta.

-
- Wijana, I. D. P. (2023). Language Landscape: Place Names in Yogyakarta Changes and Continuities. In *Linguistic Issues 2: A Compilation of Working Papers* (pp. 207–235). Pustaka Larasan.
- Yom, S. J. Y., & Cavallaro, F. (2020). Colonialism and Toponyms in Singapore. *Urban Science*, 4(4). <https://doi.org/10.3390/urbansci4040064>